

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia perguruan tinggi mahasiswa akan mempelajari teori-teori dan menempuh SKS semester demi semester terkait dengan jurusan yang dipilihnya. Setelah sampai pada tingkat akhir dan telah mencapai jumlah SKS yang dijadikan prasyarat untuk menempuh ketahapan berikutnya, mahasiswa akan masuk pada tahap terakhir dalam dunia perkuliahan, yaitu tugas akhir atau yang disebut juga dengan skripsi. Skripsi adalah syarat wajib untuk mahasiswa meraih gelar sarjana. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Darmono & Hasan, 2005).

Mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non-akademis (Yesamine, 2000). Namun pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang merasa terbebani dan mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan-kesulitan tersebut, seperti kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing yang sibuk dan sulit ditemui, lamanya

umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi, dan lain-lain (Maritapiska dalam Wulandari, 2012).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan Rohmah (2006) terhadap Biro Skripsi, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa tergolong lama dalam mengerjakan skripsi dikarenakan beberapa faktor seperti, lamanya mencari judul skripsi dan lambat dalam menyelesaikan revisi proposal setelah seminar proposal dilakukan. Kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut dapat berkembang menjadi perasaan negatif yang mengakibatkan mahasiswa tidak menyelesaikan skripsinya dengan tepat waktu. Hal itu didukung oleh data yang diperoleh Rohmah (2006) dari diskusi kelompok terarah (*Focus Group Dicussion*) pada mahasiswa yang sedang skripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan skripsi mengaku mengalami gejala-gejala emosi, di antaranya adalah perasaan jengkel karena dosennya sulit ditemui dan tidak menepati janji, cemas, pesimis, mudah marah, mudah putus asa, merasa tegang dan tertekan, malu, dan sering menangis.

Dalam menghadapi berbagai kesulitan yang diakibatkan oleh pengerjaan skripsi, mahasiswa membutuhkan peran resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dihindari, dan memanfaatkannya untuk memperkuat diri sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan (Dewi, 2014). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh adanya faktor protektif internal di dalam individu itu sendiri.

Riset di negara Barat menunjukkan bahwa faktor protektif yang secara umum dianggap berperan adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru, dan optimisme (Revich & Shatte dalam Listiyandini & Akmal, 2015).

Poetry (2010) berpendapat bahwa individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis, yang percaya bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Optimisme merupakan salah satu bagian dari kekuatan karakter menurut Peterson & Seligman (2004). Optimisme adalah suatu sikap individu yang memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu walaupun sedang menghadapi masalah, karena individu tersebut yakin mampu memecahkannya (Slamet, 2014). Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan ke depan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki (Adilia, 2010). Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi membutuhkan peran optimisme agar dalam proses penyelesaian skripsi mahasiswa tingkat akhir memiliki sikap menerima masukan-masukan pembimbing dengan respon aktif, tidak mudah putus asa apabila menemukan kesulitan-kesulitan terkait skripsinya, merencanakan pengerjaan skripsi dengan lebih terjadwal, dan berusaha mencari jalan keluar saat menemui hambatan.

Dalam pandangan Islam, sikap optimisme sudah seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim, karena Allah SWT memerintahkan pada hamba-Nya untuk tidak mudah berputus asa dan selalu berpikir positif baik secara

Habluminnanas (hubungan antara manusia dengan manusia) maupun *Habluminnallah* (hubungan antara manusia dengan Allah). Dalam perjalanan kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari cobaan dan ujian seperti, kesulitan, penderitaan, dan kesedihan. Untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT dalam menghadapi cobaan dan ujian, manusia harus senantiasa berdoa dengan penuh keyakinan dan berusaha, disertai dengan *tawakkal* (menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh). Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah (02):186)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2011) dengan menggunakan sampel 80 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara optimisme dengan *coping stress* mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Artinya semakin tinggi optimisme mahasiswa, maka semakin baik pula *coping stress* yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah optimisme mahasiswa, maka semakin buruk *coping stress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosyani (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *coping*. Artinya,

semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula kemampuan *coping stress*. Dari dua penelitian tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa optimisme juga dapat berkorelasi dengan resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Namun demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh Listiyandini & Akmal (2015) dengan menggunakan sampel 35 mahasiswa menunjukkan bahwa kekuatan karakter optimisme tidak berkorelasi dengan resiliensi. Adanya perbedaan beberapa data penelitian tersebut, mendorong peneliti untuk mencari tahu dan menggali lebih lanjut mengenai peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi?
2. Seberapa besar peran atau kontribusi yang diberikan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi?
3. Bagaimana peranan optimisme terhadap resiliensi berdasarkan pandangan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kontribusi dari optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

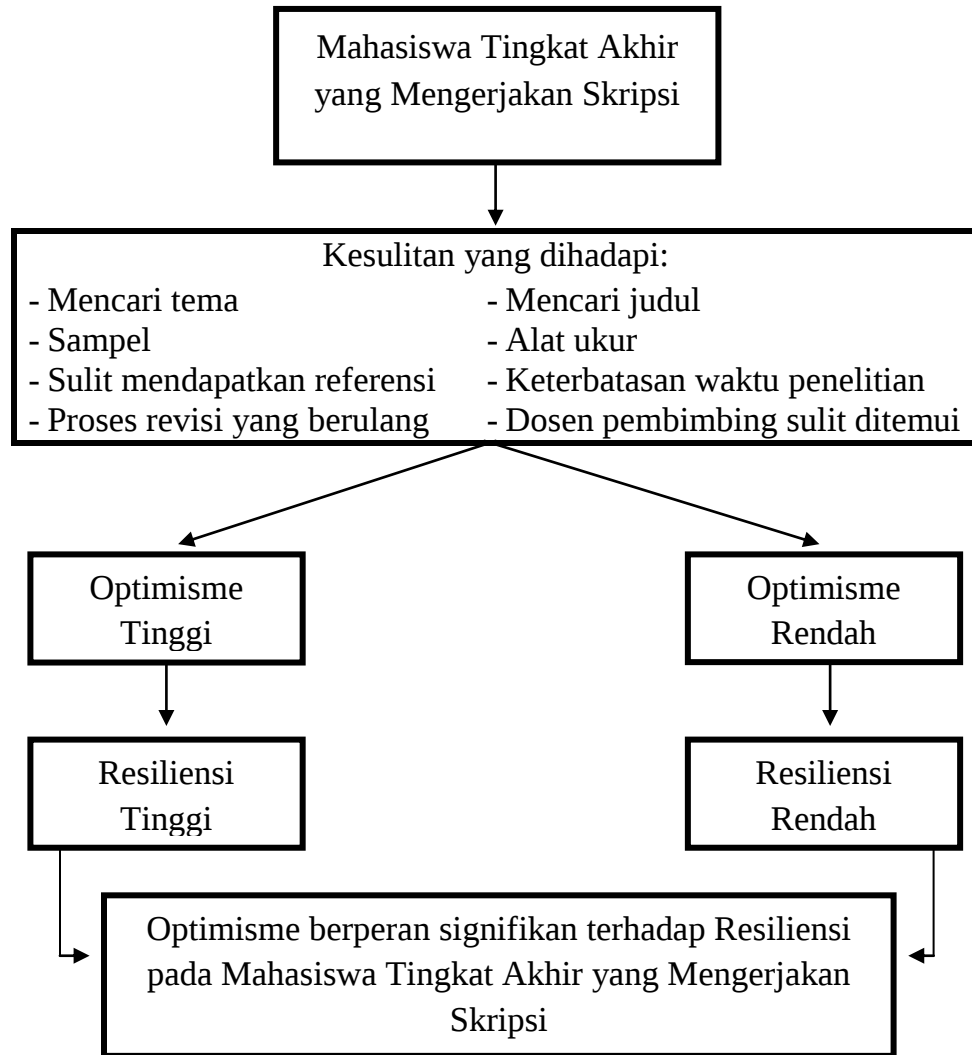
1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan psikologi khususnya yang berkaitan dengan psikologi klinis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian konsep optimisme dan resiliensi mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan pengembangan untuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang dalam tahap pengerjaan skripsi.
2. Bagi institusi pendidikan tinggi dan para dosen pembimbing, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memberikan arahan pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi.

1.5 Kerangka Berpikir: Peranan Optimisme terhadap Resilensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi



Keterangan:

Secara umum mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang hampir menyelesaikan semua mata kuliahnya dan sedang mengambil tugas akhir atau skripsi (Pratiwi & Lailatulshifah, 2012). Begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi ini sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu, dan

perhatian yang tidak sedikit. Umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi (Darmono & Hasan, 2005).

Mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi rumitnya proses pengerjaan skripsi membutuhkan peran resiliensi, yaitu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh individu (Janas dalam Dewi dkk, 2004). Tingkat resiliensi yang tinggi pada diri seseorang biasanya berkorelasi positif dengan keberanian dan optimisme dalam menghadapi kegagalan (Portzky dkk dalam Rosyani, 2012).

Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan (Reivich & Shatte dalam Poetry, 2010). Dengan adanya rasa optimisme mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam penyelesaian skripsinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin membuktikan bahwa optimisme berperan terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Mahasiswa yang mengerjakan skripsi dengan optimisme tinggi akan cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila optimisme mahasiswa yang mengerjakan skripsi rendah, maka resiliensinya akan cenderung lebih rendah.